

## Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Kebutuhan Zaman

**Muhamad Rifqi Syifa'a Nurrahman**  
Universitas Islam Nusantara Bandung

**Iyad Suryadi**  
Universitas Islam Nusantara Bandung  
iyadsuryadi650@gmail.com

**Helmawati**  
Universitas Islam Nusantara Bandung  
helmawati.dr@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang relevan dengan kebutuhan zaman terutama kaitannya dengan strategi dan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel. Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Perkembangan Zaman*

### Abstract

This research examines the development of an Islamic religious education curriculum that is relevant to current needs, particularly in relation to strategies and approaches that can be used in developing an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that is adaptive to the development of digital technology. This research uses a qualitative approach with a literature review method that utilizes previous works such as

books, journals, and articles. These sources are then carefully processed to uncover new knowledge that can benefit academics and the general public. The literature review consists of four steps: collecting necessary materials, creating a working bibliography, scheduling time for reading and note-taking, and finally, collecting data through searching and reconstructing information from various sources such as books, journals, and previous research. Content analysis and descriptive analysis form the basis of this research.

**Keywords:** *Curriculum, Islamic Religious Education, Modern Development*

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam pembentukan moral, etika, dan spiritualitas generasi muda Muslim. Dalam konteks Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai penopang karakter bangsa yang berketuhanan. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan revolusi teknologi, globalisasi informasi, perubahan sosial-budaya, dan tantangan ideologi, menuntut PAI untuk terus beradaptasi. Kurikulum PAI yang statis dan tidak responsif terhadap dinamika ini berisiko kehilangan relevansinya, bahkan dapat menciptakan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman menjadi sebuah urgensi yang tak terhindarkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik. Namun, di era digital saat ini, kurikulum PAI dihadapkan pada tantangan untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Dunia pendidikan, termasuk PAI, tidak dapat mengabaikan pengaruh teknologi digital ini. Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Kehadiran platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital telah membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi akses

terhadap informasi yang lebih luas.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkungan pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Ada yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian ditepakan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya, dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauily dalam Muhaimin menjelaskan sebagai perangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran atau disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Sedangkan menurut al-Syaibany (1979) terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikembangkan oleh guru atau sekolah atau instansi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya. Definisi yang dikemukakan oleh Kemp, Marrison dan Ross 1994 menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain. Sedangkan Muhaimin menemukan bahwa pendidikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penelitian dan penyempurnaan kurikulum PAI

Namun, integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI masih menjadi tantangan tersendiri karena adanya kekhawatiran akan dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan utama pembelajaran.

Meskipun demikian, dengan mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi digital, kita dapat memanfaatkan potensi teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Pengintegrasian teknologi digital dalam kurikulum PAI dapat membantu menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber informasi yang lebih beragam dan kaya, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau *platform e-learning* yang menyediakan materi PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Namun, pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap teknologi digital bukan hanya sekedar memanfaatkan perangkat teknologi saja. Dibutuhkan perencanaan yang matang, perancangan yang tepat, serta pembekalan dan pelatihan bagi para guru PAI agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel. Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum PAI yang

adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian ini akan mengkaji peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum PAI, serta menawarkan solusi praktis dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh para pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan guru PAI.

### Temuan Penelitian

#### a. Urgensi Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, kurikulum PAI dituntut untuk terus berkembang agar tidak tertinggal dan tetap relevan dengan tantangan serta kebutuhan zaman modern.

Berikut beberapa alasan mendasar yang menjelaskan urgensi tersebut:

##### 1. Menjawab Tantangan Era Digital dan Globalisasi

Perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai generasi muda. Tanpa pembaruan kurikulum, PAI akan kehilangan daya tarik dan dianggap tidak menjawab realitas kehidupan kontemporer.

Urgensinya:

- Mengembangkan materi PAI yang kontekstual, seperti etika digital, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial.
- Mempersiapkan peserta didik agar tetap memiliki akhlak mulia di tengah derasnya arus informasi global.

##### 2. Mengatasi Krisis Moral dan Identitas Keagamaan

Generasi muda saat ini dihadapkan pada krisis nilai, seperti meningkatnya intoleransi, dekadensi moral, serta paham-paham keagamaan yang ekstrem. Kurikulum PAI perlu diperkuat untuk menanamkan nilai-nilai:

- Toleransi antarumat beragama,
- Cinta tanah air,
- Moderasi Islam,
- Etika sosial dalam kehidupan pluralistik.

### 3. Mendorong Integrasi antara Ilmu dan Agama

Selama ini, pendidikan agama sering kali dianggap hanya mengajarkan doktrin dan ibadah semata. Kurikulum PAI perlu diarahkan agar mampu:

- Menanamkan nilai Islam dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari,
- Mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti ekologi, teknologi, kesehatan, ekonomi, dan HAM.

### 4. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Inovasi Pembelajaran

Pengembangan kurikulum yang relevan menuntut peningkatan kapasitas guru dalam:

- Metodologi pembelajaran aktif dan kreatif,
- Pemanfaatan media digital (edutech),
- Pendekatan tematik-integratif yang menarik minat siswa.

Tanpa inovasi kurikulum dan kompetensi guru, proses pembelajaran PAI berisiko menjadi monoton dan kehilangan efektivitasnya.

### 5. Menyesuaikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja dan Kehidupan Nyata

PAI tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan dan kognisi, tetapi juga pada:

- Penguatan karakter dan soft skills (seperti kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, dan empati),
- Persiapan menghadapi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara islami.

Tujuan akhirnya yaitu membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap hidup di masyarakat global.

## b. Kebutuhan Zaman yang Perlu Diakomodasi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI di abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan modern yang terus berubah. Berikut adalah beberapa aspek kebutuhan zaman yang penting untuk diakomodasi:

#### 1. Kemampuan Literasi Digital dan Etika Bermedia

- Realitas: Generasi muda saat ini hidup dalam budaya digital yang sarat informasi, hiburan, dan interaksi daring.
- Kebutuhan: Kurikulum PAI harus mengajarkan etika digital, seperti:
  - Adab bermedia sosial dalam Islam,
  - Bahaya hoaks dan fitnah,
  - Perlindungan privasi dan martabat manusia secara syar'i,
  - Tanggung jawab digital sebagai bentuk amanah.

#### 2. Moderasi Beragama dan Toleransi

- Realitas: Meningkatnya kasus radikalisme, intoleransi, dan polarisasi keagamaan.
- Kebutuhan: Kurikulum PAI perlu membina sikap:
  - Tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang),
  - Penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya,
  - Dialog antaragama dalam semangat persaudaraan dan perdamaian.

#### 3. Penguatan Karakter dan Kecakapan Sosial

- Realitas: Krisis karakter di kalangan remaja dan maraknya perilaku menyimpang.
- Kebutuhan: PAI harus menanamkan nilai:
  - Kejujuran, tanggung jawab, empati, dan cinta lingkungan,
  - Kecakapan hidup Islami (Islamic life skills),
  - Sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan kepemimpinan.

#### 4. Kewirausahaan dan Kemandirian Ekonomi Syariah

- Realitas: Dunia kerja makin kompetitif dan menuntut kemandirian.
- Kebutuhan: Kurikulum PAI dapat mengajarkan prinsip:
  - Ekonomi Islam (muamalah), zakat, infaq, sedekah, dan wakaf,

- Etika bisnis syariah,
- Nilai kerja keras, kejujuran, dan keberkahan usaha.

#### 5. Kesadaran Lingkungan dan Ekologi Islam

- Realitas: Krisis iklim dan kerusakan lingkungan menjadi isu global.
- Kebutuhan: PAI harus mengajarkan konsep:
  - Islam sebagai agama yang mencintai dan menjaga alam (rahmatan lil 'alamin),
  - Tanggung jawab khalifah terhadap bumi (khalifatullah fi al-ardh),
  - Etika konsumsi dan pelestarian sumber daya alam.

#### 6. Pendidikan Kesehatan dan Seksualitas Islami

- Realitas: Maraknya pergaulan bebas, kekerasan seksual, dan krisis identitas.
- Kebutuhan: Kurikulum PAI perlu menyentuh:
  - Pendidikan akhlak dan etika pergaulan lawan jenis,
  - Pemahaman tentang tubuh, batas aurat, dan adab dalam menjaga diri,
  - Konsep keluarga sakinah dan pernikahan dalam Islam.

#### 7. Pemikiran Kritis dan Literasi Keagamaan Modern

- Realitas: Banyak peserta didik hanya menerima ajaran agama secara dogmatis.
- Kebutuhan: Kurikulum PAI perlu mengembangkan:
  - Kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap teks agama,
  - Pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis,
  - Keterbukaan terhadap ijtihad dan dinamika sosial keagamaan.

#### c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan

Pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman harus berpegang pada sejumlah prinsip dasar agar kurikulum tersebut adaptif, inovatif, dan berdampak nyata dalam membentuk peserta didik yang religius, cerdas, dan berkarakter. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang isi,

strategi pembelajaran, hingga evaluasi kurikulum secara utuh.

1. Prinsip Integratif (Kesatuan Ilmu dan Nilai)

- Kurikulum PAI harus mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial.
- Menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- Membangun kesadaran bahwa Islam tidak hanya bicara soal ibadah, tapi juga sains, ekonomi, teknologi, dan budaya.

2. Prinsip Kontekstual

- Kurikulum PAI harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik dan tantangan zaman.
- Materi yang diajarkan harus membumi, bukan sekadar normatif.
- Ajaran Islam dikaitkan dengan isu-isu aktual: digitalisasi, lingkungan, moderasi, HAM, gender, dan lain-lain.

3. Prinsip Holistik

- Kurikulum dikembangkan secara menyeluruh, mencakup:
  - Aspek kognitif (pengetahuan agama),
  - Afektif (sikap dan nilai),
  - Psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan sehari-hari).
- Tidak hanya fokus pada hafalan dan kognisi, tetapi juga pembentukan akhlak dan keterampilan hidup Islami.

4. Prinsip Berbasis Nilai dan Karakter

- Kurikulum PAI harus menanamkan **nilai-nilai inti Islam**, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, disiplin, dan cinta damai.
- Pendidikan akhlak bukan sekadar teori, tapi dibiasakan dalam keseharian.

5. Prinsip Humanistik dan Emansipatoris

- Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang harus dihargai hak, potensi, dan kebebasannya dalam belajar.
- Kurikulum PAI harus membebaskan peserta didik dari ketertinggalan

berpikir, ketidaktahuan, dan fanatisme sempit.

#### 6. Prinsip Partisipatif dan Kolaboratif

- Pengembangan kurikulum melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lain.
- Mendorong kolaborasi antara PAI dengan mata pelajaran lain agar saling menguatkan.

#### 7. Prinsip Inovatif dan Dinamis

- Kurikulum PAI harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi.
- Terbuka terhadap metode pembelajaran baru seperti e-learning, gamifikasi, flipped classroom, dan diskusi interaktif.
- Tidak statis atau terjebak pada metode konvensional.

#### 8. Prinsip Evaluatif dan Berkelanjutan

- Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik.
- Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kurikulum agar terus relevan dan aplikatif.

### d. Model Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan

#### 1. Pendekatan Tematik-Integratif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata tematik diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, sedangkan kata tema itu sendiri berarti “pokok pikiran, dasar cerita (yang dipecahkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah saja, dan sebagainya)”.

Tema juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah diuraikan atau ditempatkan. Sedangkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan

beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topic tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.

Menurut Sri Istuti Malik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik.

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Selanjutnya Model Integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar aliran konstruktivisme dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang.

Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integrative sebagai berikut: (a) Pembelajaran tematik integrative memiliki satu tema yang actual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran, (b)

Pembelajaran tematik integrative perlu memiliki materi beberapa matapelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun diingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. (c) Pembelajaran tematik integrative tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku sebaliknya pembelajaran tematik integrative harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, (d) Materi pembelajaran dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal, (e) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

## 2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran ini dilakukan untuk mendorong peserta didik untuk mengerjakan proyek nyata yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer dan nilai-nilai Islam (misalnya, kampanye moderasi beragama, proyek sosial lingkungan).

Model pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok. Trianto mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Dengan demikian pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan

sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Munculnya model pembelajaran Project Based Learning tidak terlepas dari prinsip-prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah

a. Piaget dan Vygotsky dengan konstruktivisme.

Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan siswa akan berkembang saat siswa menghadapi pengalaman baru yang akan membangun dan memodifikasi pengetahuan awal, Sedangkan Vygotsky terkenal dengan konstruktivisme sosial dimana dalam mengkonstruksi pemikiran seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dengan teori scaffolding dan ZPD. (the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers) (Berk L.E dan A. Winsler, 1995:26).

b. Kilpatrick

Inti pemikiran Dewey tentang “learning by doing” yang dikemas dan dikembangkan oleh Kilpatrick menjadi konsep pembelajaran proyek. Bentuk pembelajaran proyek (project based learning) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran proyek terdapat kolaborasi antara guru dan anak, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Katz They key feature of project is that it is a research effort deliberately focused on finding answer to questions about a topic posed either by the children, the teacher, or the teacher working with the children.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Menggunakan media digital, platform e-learning, dan sumber belajar daring untuk memperkaya proses pembelajaran PAI)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke lainnya. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20 Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Hal ini mencakup komputer, Internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan Telepon.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Islam adalah agama yang kaya akan nilai. Islam juga dijadikan basis rujukan dalam pendidikan karakter. Maka dapat dikatakan bahwa ketika umat Islam patuh dan taat terhadap ajarannya maka umat Islam tersebut adalah umat yang berkarakter. Masyarakat muslim yang berkarakter adalah masyarakat taat agama yang menjadikan dunia sebagai alat untuk mengumpulkan perbekalan akhirat. Masyarakat yang menjadikan

kenikmatan sebagai alat untuk menitipkan diri kepada Allah dengan cara membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat, menghindari perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta menumbuhkan sikap saling mengingatkan, saling menolong dan saling membantu.

Masyarakat muslim adalah masyarakat taqwa yang menjadikan iman, amal saleh, dan keikhlasan sebagai pondasi hidupnya. Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari aspek fisik jasmani yakni; kesehatan, kebersihan, kerapian. Aspek spritual berkaitan dengan keberagaman peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. Aspek emosi berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, emphati. Aspek Intelektual berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

5. Kolaborasi dengan Komunitas dan Tokoh Agama

Hal ini bias dilakukan dengan mengundang tokoh agama, praktisi, atau profesional untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait aplikasi PAI dalam kehidupan nyata.

6. Asesmen Otentik: Menggunakan berbagai metode penilaian yang mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam konteks nyata.

### Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah sebuah keharusan untuk memastikan PAI tetap menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era kontemporer. Relevansi ini menuntut

kurikulum PAI untuk tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi digital, keterampilan abad ke-21, wawasan kebangsaan, kesehatan mental, serta kesadaran akan isu-isu lingkungan dan kemanusiaan dari perspektif Islam. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pengembangan yang fleksibel, berbasis kompetensi, kontekstual, dan partisipatif, serta mengimplementasikan model pembelajaran inovatif, PAI akan mampu mencetak individu yang tidak hanya soleh secara ritual, tetapi juga soleh secara sosial dan adaptif terhadap perubahan.

Kurikulum PAI masa kini harus tidak hanya fokus pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga membekali peserta didik dengan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup Islami yang kontekstual, relevan, dan solutif. Mengakomodasi kebutuhan zaman adalah kunci untuk menjadikan PAI sebagai pendidikan karakter yang membentuk generasi muslim yang siap menghadapi tantangan dunia modern.

Kurikulum PAI yang relevan adalah kurikulum yang berlandaskan nilai Islam, berorientasi pada pembentukan karakter, serta mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual dan integratif. Prinsip-prinsip di atas menjadi fondasi agar PAI tidak hanya normatif, tetapi transformatif.

### Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to Research in Education (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Fatah, A. (2019). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Habibah, S. (2021). Pelatihan Teknologi Digital untuk Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 38-52.
- Harasim, L. (2017). *Pembelajaran Online: Teori dan Praktik*. Penerbit Universitas. Hypothesis Testing in the Field of Education. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1282-1289.
- Ismail, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Digital untuk Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 4(2), 60-75.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 25-38.
- Kaharuddin, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Studi Kepustakaan*. Penerbit Andi. Saprullah, S., Firzal, J., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2023). Data Analysis Technique:
- Muhaimin, *pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo 2004),
- Mulyasa, KTSP, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),
- Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikn*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005),
- Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.PdI, *pengembangan kurikulum teori &praktek*, (Jogjakarta, Ar- ruzz media, 2011) hlm. 165
- Rusman, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009)
- Subandijah, *pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, cet. 1, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1993
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,

2006), Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi

Revisi V (Jakarta  
Renika Cipta, 2002),

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.